



Teori Dramaturgi Dalam Komunikasi Guru Di Yayasan Penitipan Anak Berkebutuhan Khusus

LATIF SETYO NUGROHO

Universitas Semarang

latifsetyo.20044@mhs.unesa.ac.id

ARTICLE INFO

History of the article :

Received 25 Desember 2021

Revised 1 Mei 2023

Accepted 30 Mei 2023

Available online 22 June 2023

Keywords:

Communicatin ; Dramaturgy
Theory and Children with Special
Needs

*** Correspondence:**

latifsetyo.20044@mhs.unesa.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi guru di yayasan penitipan anak yang terjadi baik di wilayah depan maupun wilayah belakang yang kemudian dianalisis menggunakan Teori Dramaturgi milik Erning Goffman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Untuk analisis data dilakukan dengan mengklasifikasi, membuat kategori dan mendeskripsikan kategori atau tema dari temuan. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masuk dalam 15 kelompok anak yang rentan mengalami kekerasan. Bentuk bentuk kekerasan kekerasan yang dialami pun sangat beragam mulai dari kekerasan fisik, psikis hingga hambatan hambatan sosial seperti pelabelan negatif dan diskriminasi.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen penting dalam kegiatan belajar mengajar. Banyak variasi strategi komunikasi yang telah dikembangkan dan diterapkan agar jarak yang terjadi antara guru dan murid serta status pada masing masing mereka dapat direduksi. Teori Dramaturgi memposisikan manusia sebagai aktor yang berusaha menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain, dalam interaksi sosial hal seperti ini biasa dilakukan oleh guru terhadap wali murid, baik wali murid dari anak yang normal maupun dari Anak Berkebutuhan Khusus.

Taman Penitipan Anak (TPA) merupakan layanan alternatif yang dapat digunakan oleh orang tua yang menjadi lembaga yang dapat menggantikan untuk sementara waktu selama orangtua bekerja dalam hal pengasuhan, perawatan, perlindungan dan juga pemberian bimbingan terhadap anak, terutama anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pada umumnya menitipkan anak di Tpa akan sangat membantu, tidak hanya untuk orang tua, tetapi juga bagi anak itu sendiri. Fengan menitipkan anak di TPA, orang tua, tetapi juga bagi anak itu sendiri.

Dengan menitipkan anak di TPA orang tua akan lebih memiliki waktu untuk melakukan kegiatan atau keseharian (bekerja) dengan perasaan yang aman bahwa anak tetap ada yang mengasuh, menjaga dan merawat serta bagi anak itu sendiri TPA dijadikan tempat untuk berinteraksi dan melatih kemandirian agar anak tidak selalu bergantung pada orangtua dalam kesehariannya. Dilihat dari banyaknya manfaat TPA, menjadikan TPA menjadi lembaga favorit yang diminati keberadaannya oleh para orangtua yang membutuhkannya.

Kesibukan orang tua terutama ibu merupakan salah satu faktor penyebab mengapa banyak anak yang dititipkan ke Tempat Penitipan Anak (TPA). “Menjadi ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah maka secara alami akan tersita waktu waktunya untuk pekerjaan yang dilakukannya”[1]. Aktifitas ibu yang bekerja diluar rumah secara aspek kuantitatif dapat mempengaruhi penurunan frekuensi terhadap terhadap interaksi antara seorang ibu dengan anaknya. Para ibu yang bekerja atau ibu yang mengejar karir adalah hal yang lumrah ditemukan pada kehidupan modern seperti di kota. Hal itu bukan merupakan suatu hal yang menyimpang dari kebiasaan, namun merupakan bentuk tanggapan terhadap perubahan sistem sosial, yaitu sesuatu yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh keluarga sebelumnya. Dimana idelanya seorang ibu waktunya dipergunakan untuk menjadi ibu rumah tangga. Hal tersebut dilakukan bukan hanya semata mata untuk memenuhi kebutuhan orang tua, namun juga dengan banyak cara hal itu dapat menjadi pola yang lebih baik yang cocok untuk mensosialisasikan anak akan peran peran yang akan mereka laksanakan nantinya, saat anak tidak sedang bersama dengan ibu [2].

Namun tidak dipungkiri hal tersebut dapat menimbulkan perasaan bersalah dalam diri orang tua, manakala ketika kedua orangtua bekerja pada akhirnya harus meninggalkan anaknya saat bekerja dan berjauhan dengan anak anaknya saat “bekerja” pula. Perasaan bersalah yang dirasakan ini kemudian dapat dikurangi pada saat orangtua mulai memberikan perhatian yang lebih besar terhadap bagaimana keadaan anak anak mereka. Paling tidak dengan cara menyempatkan dan memberikan waktu untuk tetap dapat bersama sama dengan anak di sela sela aktifitas kesibukan kerjanya. Hal ini dilakukan agar keharmonisan dan kenyamanan pada setiap anggota keluarga tetap dapat terjaga.

Meski begitu, hal yang harus tetap menjadi dasar pertimbangan bagi orangtua yang bekerja (terutama ketika sang ibu juga turut bekerja/mengejar karir), siapa yang nantinya akan membantu ibu dalam hal mengasuh, merawat, mendidik dan melindungi anaknya selama orangtua (ayah dan ibu) tengah bekerja. Padahal kita tahu bahwa keberadaan kedua orangtua amat berperan besar dalam membantu tumbuh kembang anak.

Hal ini berkaitan dengan pertanyaan “Siapa yang layak ditunjuk dan disertai tanggung jawab untuk dapat menjadi keluarga pengganti sementara?”. Dimana keluarga pengganti ini dimaksudkan untuk membantu peran orang tua yang bekerja dalam hal perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan pada anak sementara waktu.

Peran keluarga pengganti mengandung makna bukannya mengambil alih atau menghilangkan tanggung jawab dan fungsi keluarga sepenuhnya, melainkan hanya mengganti untuk sementara waktu selama orang tua berhalangan dalam memberikan asuhan, dan pendidikan sehingga anak terhindar dari stagnansi proses tumbuh kembang yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian anak secara umum [3].

Secara umum tempat yang dapat dijadikan sebagai keluarga pengganti ini antara lain adalah Taman Penitipan Anak (TPA) atau yang biasa dikenal sebagai daycare. Taman penitipan anak saat ini dapat dijadikan salah satu tempat alternatif bagi ibu yang bekerja atau berkarir untuk menitipkan anaknya dengan sedikit kekhawatiran dari ibu bekerja tersebut . Tempat Penitipan Anak atau yang biasa lebih dikenal dengan sebutan daycare ini adalah wahana pendidikan dan pembinaan kesejahteraan anak yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk jangka waktu tertentu selama orangtuanya berhalangan atau tidak memiliki waktu yang cukup dalam mengasuh anaknya dikarenakan bekerja atau sebab lainnya yang melakukan pelayanan untuk anak usia 3 bulan sampai dengan usia 6 tahun, yang memberikan layanan untuk anak meliputi pengembangan perilaku anak, sosialisasi anak, pendidikan, kegiatan bermain dan pelayanan sosial[4][3][4].

Dilihat dari makna Tempat Penitipan Anak ini mengacu pada adanya manfaat yang diberikan dari didirikannya taman penitipan anak ini, yakni di masyarakat Indonesia, terdapat suatu pemahaman bahwa anak yang pernah dididik dan mendapat disiplin di taman penitipan anak akan

menjadikan anak lebih berdisiplin dibandingkan dengan anak yang didik dirumah, dan memunculkan rasa kepercayaan diri yang tinggi dalam berinteraksi dengan teman maupun orang dewasa yang ada disekitar anak.

Dengan demikian menitipkan anak di penitipan anak merupakan pilihan yang tepat bagi orang tua (ibu) agar lebih memiliki waktu untuk melakukan kegiatan keseharian/ bekerja dengan perasaan yang aman bahwa anak anak tetap ada yang mengasuh, merawat dan menjaga serta di tempat penitipan anak ini pula anak anak bisa bertemu dan bermain dengan teman sebayanya atau mungkin dengan rentang usia yang berbeda sehingga bisa berinteraksi secara sosial. Karena ketika mereka bertemu temannya, mereka dapat diajak bermain bersama dan melakukan berbagai hal yang mungkin tidak bisa dilakukan dirumah atau jika anak hanya diasuh oleh asisten rumah tangga (ART) atau babysitter.

Taman penitipan anak memiliki fungsi sebagai tempat pengganti sementara untuk ibu dalam mengasuh anak selama anak dan ibu terpisah secara sementara ,jika melihat pernyataan diatas maka memungkinkan untuk lembaga penitipan anak ini dijadikan sosulsi yang cukup baik untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Menurut Taman penitipan anak seagai pelengkap dan penambah pengalaman hidup bagi anak usia dini untuk menggantikan orangtua dalam memberikan stimulasi yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, tetapi bukan sebagai pengganti orangtua. Tujuan taman penitipan anak pada hakikatnya adalah memberikan pelayanan, bimbingan dan pendidikan kepada anak usia dini yang dikhawatirkan akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya karena ditinggalkan orantua bekerja.

KAJIAN TEORITIS

Perspektif Teori Dramaturgi Erving Goffman

Dalam konsep Dramaturgi dalam buku *The Presentation of Self in Everyday Life* oeh Erving Goffman disebutkan bahwa : “The individual will have to act so that he intentionally or unintentionally expresses himself and the others will in turn have to be impressed in some way by him” [5]. Dapat dilihat bahwa masing masing individu selalu bertindak secara sengaja maupun tidak sengaja mengekspresikan dirinya dan orang lain akan terkesan dengan cara ataupun ekspresi tiap tiap individu tersebut.

Kajian Dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Istilah ini ia tulis dalam bukunya yang berjudul “*The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959. Ia memperkenalkan konsep dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Menurut pemikirannya, manusia sebagai aktor yang berusaha untuk menggabungkan keinginan dalam “*Pertunjukan Teater*” yang dibuat sendiri olehnya. Goffman melihat banyak kesamaan antara pementasan teater dengan berbagai jenis peran yang kita mainkan dalam interaksi dan tindakan sehari hari. Kehidupan yang sebenarnya adalah seperti panggung sandiwara. Di sana kita memamerkan serta menyajikan kehiupan kita, dan memang itulah waktu yang kita miliki. Layaknya aktor panggung, aktor sosial mempresentasikan diri, membawakan peran, mengasumsikan karakter dan bermain melalui adegan saat terlibat dalam interaksi dengan orang lain

Menurut Kivistro and Pittman, [6] Goffman berpendapat bahwa pokok bahasan dramaturgi adalah penciptaan, pemeliharaan, dan memusnahkan pemahaman umum oleh orang orang yang bekerja secara individual dan kolektif untuk menyajikan gambaran yang sama dalam realitas. Goffman’s concept of Dramaturgy is that he does not seek to understand the underlying is doing. Many People would argue that they do not feel they should be defined by different roles, and what they are still their true selves when playing these roles.

Dalam pendekatan Dramaturgi Erving Goffman, presentasi diri memang bisa terjadi pada setiap orang dimanapun mereka berada. Karena setiap manusia memiliki alasan untuk

menampilkan diri secara berbeda beda. Misalnya ada satu sisi dimana seseorang ingin dipandang ideal bahkan mendekati sempurna, namun disisi lain seseorang bisa juga tampil berlawanan arah dari hal tersebut. Menurutnya satu sisi tersebut akan ditampilkan melalui sebuah persiapan layaknya orang yang akan tampil dalam sebuah pementasan di panggung pertunjukkan. Upaya ini disebut sebagai pengelolaan kesan atau Impression Management [7].

Dalam teori dramaturgi dijelaskan bahwa manusia akan mengembangkan perilaku perilaku yang mendukung perannya untuk mencapai tujuan. Identitas manusia tidaklah stabi dan identitas merupakan bagian dari kejiwaan psikologi mandiri. Identitas tersebut selanjutnya dapat berubah tergantung interaksi dengan orang lain. Dalam mencapai tujuan yang diinginkan, menurut Konsep Dramaturgi manusia akan mengembangkan perilaku perilaku yang mendukung perannya tersebut. Selayaknya pertunjukkan drama, seseorang aktor drama kehidupan juga harus mempersiapkan kelengkapan pertunjukkan. Kelengkapan tersebut antara lain memperitungkan setting, penggunaan kata verbal (dialog) dan tindakan nonverbal lainnya (Tika, 2018)

Goffman (dalam Mulyana 2008 : 38) melalui istilah “Pertunjukan teater” membagi dua wilayah kehidupan sosial yaitu :

1. Front Region (wilayah depan)

Adalah tempat atau peristiwa sosial yang memungkinkan individu menampilkan peran formal atau berperan layaknya aktor. Wilayah ini juga disebut front stage (panggung depan) yang ditonton oleh khalayak. Panggung depan mencakup, setting, personal front (penampilan diri), expressive equipment (peralatan untuk mengekspresikan diri), kemudian terbagi lagi menjadi appearance (penampilan) dan manner (gaya).

2. Back Region (wilayah belakang)

Adalah tempat untuk individu mempersiapkan peranannya di wilayah depan, bisa juga disebut back stage (panggung belakang) atau kamar rias untuk mempersiapkan diri atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Di tempat ini dilakukan semua kegiatan yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan yang ada pada panggung depan.

Lebih lanjut Mulyana mengemukakan bahwa Goffman membagi wilayah panggung depan ini ke dalam dua kategori, yaitu front pribadi atau personal front dan setting atau situasi fisik atau penampilan yang dapat terlihat dan harus ada ketika individu harus melakukan pertunjukkan. “Personak front ini mencakup juga bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor”

Pengelolaan kesan (Impression management)

Teori dramaturgi pada akhirnya akan menuju pada pengelolaan kesan. Pengelolaan kesan seperti yang dilakukan oleh guru terhadap orang tua murid disebut sebagai “Impression Management” dalam kajian dramaturgi Goffman. Setiap setting kehidupan anak dimetaforakan dengan saat dimana mereka mereka menjadi aktor yang menampilkan performance tertentu untuk memberikan kesan pada orang tua.

Terdapat tiga motivasi primer pengelolaan kesan menurut Argyle (1994) yaitu

- 1) Keinginan untuk mendapatkan imbalan atau materi
- 2) Keinginan untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri
- 3) Keinginan untuk mempermudah pengembangan identitas diri.

Seringkali motivasi untuk melakukan pengelolaan kesan terjadi dalam suatu situasi yang melibatkan tujuan penting (seperti persahabatan, persetujuan, imbalan materi) dimana individu yang melakukannya merasa kurang puas dengan image yang ia tampilkan saat ini (self discrepancy).

Selain itu dalam konsep teori dramaturgi yang diperkenalkan Erving Goffman, kontribusi dari teori interaksionalisme simbolik sangat terlihat jelas terutama dalam hal menjabarkan berbagai macam pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran orang lain terhadap identitas atau citra diri individu yang merupakan objek interpretasi, yang lebih jauh dijabarkan Goffman sebagai “Keutuhan Diri”.

Sebenarnya dramaturgi merupakan suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionalisme Simbolik. Dramaturgi diperuntukkan untuk mempelajari perilaku manusia, tentang bagaimana manusia itu memaknai arti hidup mereka dan lingkungan tempat dia berinteraksi demi memelihara eksistensi dirinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah murid dari yayasan penitipan anak serta orang tua mereka. Analisis data menggunakan pandangan Creswell [8] yaitu :

1. Mengolah dan mempersiapkan data untuk dianalisis
2. Membaca keseluruhan data yaitu membangun general sense dan informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara keseluruhan.
3. Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.
4. Melakukan proses coding untuk mendeskripsikan setting, orang orang, kategori kategori, dan tema tema yang akan dianalisis.
5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema tema ini sehingga disajikan kembali dalam narasi/laporan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan, penulis menemukan bentuk bentuk komunikasi dan beberapa fenomena pengelolaan kesan atau impression management yang dilakukan oleh guru di Tempat Penitipan Anak dalam pelaksanaan kegiatan mengajar dan mengasuh anak anak.

Pada panggung depan komunikasi verbal yang dilakukan guru yang menonjol dapat dilihat dari perubahan intonasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya penguatan statement serta untuk menunjukkan sikap empati dan juga simpati. Misalnya dengan memanggil menggunakan kata “Sayang” untuk mengungkapkan makna kedekatan. Hal ini biasa dilakukan saat menyambut anak yang diantar oleh orang tua di depan gerbang. Biasanya guru juga bertutu kata yang sopan serta santun kepada orang tua atau orang yang mengantar dan menjemput anak tersebut.

Para guru juga melakukan pengaturan penampilan agar terlihat baik dengan mengondisikan potongan rambut bagi guru laki laki dan menggunakan hijab bagi guru perempuan. Selain itu mereka juga berpakaian rapi. Mereka juga tidak menggunakan perhiasan yang berlebih untuk menarik perhatian orang tua dan agar mereka terlihat sederhana. Saat anak datang guru akan memanggil mereka lalu diikuti dengan pujian seperti “Sini nak, anak pintar, anaknya disekolah tidak bandel kok bu”. Hal tersebut mereka katakan kepada orang tua untuk membentuk kesan yang baik.

Namun dipanggung belakan mereka melakukan hal sebaliknya. Tidak jarang mereka melepas jilbab dan berpakaian seperti biasa layaknya orang dirumah. Para guru juga seringkali membicarakan kekurangan atau kenakalan siswa kepada guru lain. Bahkan saat mengawasi anak yang berkebutuhan khusus tidak jarang mereka menjadi marah dan jengkel. Misalnya pada anak berkebutuhan khusus yang hiperaktif, kita tahu mereka akan sangat aktif bergerak kesana kemari. Terkadang guru akan menarik tangan anak tersebut secara paksa dengan kasar agar anak tersebut tidak pergi atau berlari ke tempat yang tidak seharusnya (berlari keluar sekolah menuju jalan raya misalnya).

Mereka juga seringkali berkata kata dengan nada tinggi dan kasar meskipun tidak diikuti dengan kata kata kotor. Hal ini berdampak sangat tidak baik bagi anak. Sehingga tak sedikit anak yang takut masuk penitipan saat diantar oleh orang tuanya. Hal itu terjadi karena trauma terhadap perlakuan gurunya. Orang tua umumnya tidak mengetahui itu. Biasanya orang tua mengetahui dari cerita anaknya jika ada perlakuan yang kasar dari gurunya (hal ini pad kasus penitipan anak normal,

taman bermain atau taman kanak-kanak). Namun pada kasus penitipan anak berkebutuhan khusus sangat jarang sekali diketahui orang tua kecuali saat mereka dengan tidak sengaja melihatnya.

KESIMPULAN

Taman Penitipan Anak seharusnya berfungsi sebagai tempat anak tumbuh dan berkembang sementara saat orang tua masih bekerja. Namun hal tersebut tidaklah selalu benar. Seringkali Tempat Penitipan Anak justru membuat anak menjadi trauma dan tidak mau bersekolah. Ada beberapa standar yang dapat dijadikan acuan untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada anak.

1. Jumlah anak
Rasio jumlah anak dan tenaga pengasuh akan menentukan kualitas pelayanan terhadap anak usia dini di tempat penitipan anak. Usia anak menentukan jumlah tenaga pengasuh yang kemudian mendampinginya.
2. Kualitas Tenaga Pengasuh
Tenaga pengasuh yang berkualitas seharusnya memiliki dasar tentang penanganan anak yang lebih mendalam, sehingga akan menunjukkan perilaku yang hangat, dapat memberikan perhatian, dan mampu menciptakan kondisi yang menyenangkan serta dapat memahami karakteristik tiap anak.
3. Kurikulum yang tepat
Para ahli pendidikan dan perkembangan anak mengemukakan pola pertumbuhan yang cepat pada usia 0-9 tahun, sehingga orangtua dan tenaga pendidik yang memahami perkembangan anak akan merencanakan pendidikan yang tepat sesuai dengan usia.
4. Lingkungan dan fasilitas
Lingkungan yang aman dan nyaman serta menyenangkan merupakan salah satu bagian penting yang harus dipenuhi.
5. Mitra dengan orangtua
Fungsi dari tempat penitipan anak adalah untuk membantu orangtua dalam memberikan pengasuhan pelayanan dan pendidikan bagi anak, bukan untuk menggantikan orangtua. Sehingga perlu komunikasi yang baik dengan para orangtua.

REFERENSI

- [1] K. & H. Ahmad, "Perlindungan dan Pengasuhan Anak Usia Dini. Jakarta," 2005.
- [2] J. Santrock, "Life Span Development-Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Penerbit Erlangga," 2002.
- [3] "Depdiknas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi".
- [4] Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, "Pedoman Teknis Penyelenggaraan Taman Penitipan Anak. Jakarta: Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini Direktorat Jenderal Pendidikan Nonformal dan Informal," 2010.
- [5] E. Goffman, "The Presentation of Self in Everyday Life. New York : Doubleday Anchor Garden City," 1959.
- [6] P. Kivisto, Peter and, "Goffman's Dramaturgical Sociology: Personal Sales and Service in a Commodified World. Pine Forge Press: 271-297.," 2009.
- [7] D. Mulyana, "Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu. Bandung : Remaja Rosdakarya," 2001.
- [8] J. W. Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed Edisi Ketiga: (Achmad Fawaid, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar," 2010.